

BAB IV

KESIMPULAN

Sanggit gugurnya Dasamuka dalam *lakon Banjaran Sinta* sajian Ki Timbul Hadiprayitna dapat dipahami sebagai perwujudan sikap kreatif pelaku seni dalam rangka merubah dan mencipta bentuk baru. Sikap kreatif ini merupakan hasil tanggapan atas teks-teks yang telah diterima oleh Ki Timbul Hadiprayitna dan selanjutnya diwujudkan kembali dalam lakon wayang kulit. Sehingga karya Ki Timbul Hadiprayitna dipandang sebagai teks baru hasil transformasi dari teks yang melatar belakanginya. *Sanggit* gugurnya Dasamuka dalam *lakon Banjaran Sinta* merupakan bentuk transformasi dari teks karya R.A. Kosasih berbentuk cerita bergambar (komik) berjudul Ramayana.

Sebagaimana dalam proses transformasi, maka teks karya R.A. Kosasih tidak sepenuhnya dipatuhi oleh Ki Timbul Hadiprayitna melainkan ditanggapi atas dasar interpretasinya untuk dapat selaras dengan teks-teks lakon wayang kulit yang pernah dibacanya. Dengan demikian tampak bahwa transformasi pada *sanggit* gugurnya Dasamuka dalam *lakon Banjaran Sinta* telah mengalami proses perpaduan cerita dari pengalaman baca Ki Timbul Hadiprayitna. Usaha memperpadukan teks ini pada akhirnya dapat terjalin secara harmonis, namun dapat pula saling menekan sehingga mengakibatkan munculnya persamaan dan perbedaan berdasarkan teks yang diteladaninya.

Pada *sanggit* gugurnya Dasamuka tampak usaha Ki Timbul Hadiprayitna yang terkait dengan cara pentransformasian teks ditunjukkan dengan adanya pergantian, pertukaran, penghapusan, dan penambahan dari teks yang diteladaninya.

Pergantian ini tampak pada bentuk pemberian nama yang berbeda, namun jalan cerita masih tampak mengikuti teks R.A. Kosasih. Hal ini ditunjukkan pada bagian cerita berikut. Dasamuka menggunakan kesaktian berupa semburan api berganti nama aji Bramastra, kesaktian sinar wajah Rama digantikan dengan aji Barunastra. Senjata Deja berganti dengan nama Kyai Dibya, Lata Maosandi berganti nama Ron Mertajiwa, Batu Wulung berganti nama Gandhik Malelawati Cani, Kyai Dangu berganti nama Kyai Gandrung. Penerapan dari cara pertukaran tampak pada bagian cerita berikut. Tokoh Sondara dan Sondari bertukar dengan tokoh Trikala dan Kalasekti. Keberadaan tokoh Walikilia bertukar dengan tokoh Walmiki. Tokoh Walmiki pun dapat dipandang sebagai usaha penambahan dalam *lakon Banjaran Sinta*, sebab peran tokoh Walmiki sebelumnya tidak pernah disebutkan dalam lakon wayang kulit. Keberadaan tokoh Walmiki dapat ditemui dari cerita pewayangan yang bersumber dari *Uttarakanda*. Sehingga pada bagian ini dipandang sebagai penambahan dari teks lain yaitu cerita pewayangan. Beberapa jalan cerita yang dihapuskan dalam *lakon Banjaran Sinta* tampak pada bagian berikut. Rama melepaskan senjata Guwawijaya, Anoman menginjakkan kedua kaki ke kepala Dasamuka ketika hendak berontak dari himpitan gunung batu yang terjadi dari kepala Sondara dan Sondari. Tokoh-tokoh baru yang muncul pada *sanggit* gugurnya Dasamuka, seperti: Walmiki, Trikala Kalasekti, senjata Suryapralaya, Kyai Dibya, Ron Mertajiwa, Gandhik Malelawati Cani, dan Kyai Gandrung inilah yang menunjukkan bahwa *sanggit* gugurnya Dasamuka dalam *lakon Banjaran Sinta* sajian Ki Timbul Hadiprayitna berbeda dengan teks-teks yang berkembang pada lakon wayang kulit maupun cerita pewayangan.

DAFTAR PUSTAKA

I. Sumber Tercetak

- Ahimsa-putra, Heddy Shri, *Strukturalisme Lives-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Amir, Hazim, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Atmaja, S. Prawiro, *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Hadiprayitno, Kasidi, *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.
- _____, ed., *Inovasi dan Transformasi Wayang kulit*, Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1998.
- _____, "Ragam Lakon dalam Cerita Pewayangan", Yogyakarta: Sebuah Laporan Penelitian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Hardjana, Andre, *Kritik Sastra, Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Hartoko, Dick, *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Haryanto, S., *Pratiwimba Adhiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djambatan, 1988.
- Kosasih, R.A., *Ramayana*, Jilid 1, 2, 3, Jakarta: Elex Media Komputindo, 1999.
- Kridhalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Mudjanattistomo, et.al., *Pedhalangan Ngayogyakarta*, Yogyakarta: Yayasan Habirandha, 1977.
- Mulyono, Sri, *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Newton, K.M., "Interpreting The Text", terjemahan Soelistia, ML., *Menafsirkan Teks, Pengantar Kritis Kepada Teori dan Praktek Penafsiran Sastra*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.

- Padmosoekotjo, S., *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*, Jilid II dan III, Surabaya: Citra Jaya Murti, 1989.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Baoesastra Djawa*, Batavia: n.v., Groningen, 1939.
- Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Satoto, Soediro, *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1985.
- Soetarno, *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*, Surakarta: STSI Press, 2002.
- _____, *Wayang Kulit Jawa*, Surakarta: Cendrawasih, 1995.
- Surakhmad, Winarno, *Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Tehnik*, Bandung: Tarsito, 1990, p.131. Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Suseno S.J., Franz Magnis, *Wayang dan Panggilan Manusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Suwirjo, Budi Adi, *Kepustakaan Wayang Purwa (Jawa)*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara dan Senawangi, 1997.
- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Wahyudi, Aris, "Komik Mahabarata R.A. Kosasih: Mahabarata "Baru" Hasil Resepsi dan Tanggapan", Yogyakarta: Sebuah Penelitian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.
- _____, "Sanggit dan Makna Lakon Wahyu Cakraningrat Sajian Ki Hadi Sugito", Tesis, Program Pasca Sarjana, Universitas Gajahmada Yogyakarta, 2001.
- Winter Sr., C.F., dan R. Ng. Ranggawarsito, *Kamus Kawi-Jawa.*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.

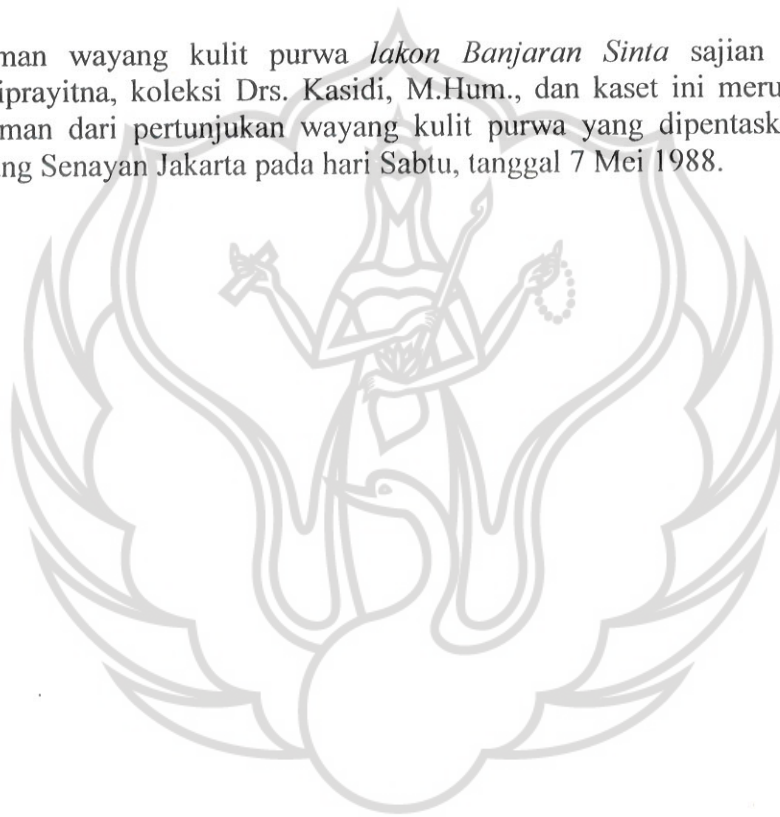
Wiryamartana, I Kuntara, *Arjunawiwaha, Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990.

II. Nara Sumber

Timbul Hadiprayitna, Ki., 71 tahun, Panjang Jiwa, Kelurahan Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

III. Sumber Auditif

Kaset rekaman wayang kulit purwa *lakon Banjaran Sinta* sajian Ki Timbul Hadiprayitna, koleksi Drs. Kasidi, M.Hum., dan kaset ini merupakan hasil rekaman dari pertunjukan wayang kulit purwa yang dipentaskan di Balai Sidang Senayan Jakarta pada hari Sabtu, tanggal 7 Mei 1988.



DAFTAR ISTILAH

Ada-ada: salah satu jenis *suluk* (nyanyian dalang) untuk menciptakan suasana tegang.

Adegan Gapuran: adegan raja yang sedang melihat keindahan pintu gerbang istana (gapura) sebelum masuk ke istana.

Adegan Gara-gara: adegan punakawan Semar, Gareng, Petruk, Bagong, bercanda dan bergembira dengan menyanyi dan menari.

Adegan Paseban Jawi adalah adegan diluar istana (*pagelaran*) untuk menyampaikan perintah sang raja kepada punggawa dan prajurit, melalui tokoh patih atau saudara dari sang raja.

Adegan pungkasan: adegan terakhir dari satu rangkaian lakon.

Alun-alun: lapangan luas.

Ari-ari: plasenta.

Ayak-ayak: salah satu repertoar *gendhing*.

Balungan Lakon: susunan kerangka cerita yang menguraikan dengan singkat isi cerita setiap adegan dari awal sampai akhir.

Banjaran: lakon dalam wayang kulit yang menceritakan deretan peristiwa perjalanan hidup tokoh wayang yang disusun secara kronologis, sejak peristiwa kelahirannya sampai peristiwa kematiannya.

Banyu pradan: dalam lakon *Banjaran Sinta* adalah air yang di tempatkan dalam belanga dan diberi irisan *empon-empon*, yaitu tanaman obat seperti lengkuas atau kunyit.

Budhalan: keberangkatan sekelompok tokoh wayang untuk menuju suatu tempat.

Carita: narasi dalang tanpa disertai iringan *gendhing* untuk menceritakan keadaan yang sedang terjadi.

Carita pagedhongan: suatu bentuk narasi dalang yang menceritakan secara singkat dan padat, mencakup beberapa peristiwa dalam kurun waktu tertentu, dan berfungsi sebagai penghubung serangkaian jalan cerita atau penghubung antar episode yang berbeda

Cekak: singkat.

Gancaran: jenis karangan bebas.

Gangsa: nama lain untuk menyebut *gamelan*.

Gara-gara: huru-hara.

Garangan putih: musang berwarna putih.

Gégé mangsa: mempercepat suatu proses dengan jalan pintas melalui doa.

Gendhing: asambel lagu-lagu musik Jawa, yang mempunyai pola dan aturan tertentu.

Gesang: permainan irama dalam musik gamelan, dari irama *rep* kembali ke irama sebelumnya.

Golèkan: penampilan tarian wayang golek wanita pada akhir pertunjukan wayang kulit.

Jangkep: lengkap beserta unsur-unsur di dalamnya.

Jarwa/jarwan: hasil terjemahan dari bahasa Jawa Kuna ke bahasa Jawa baru.

Jejer: adegan pokok dalam bangunan lakon.

Jugag: bentuk *suluk* yang berpola pendek.

Kahyangan/Kayangan: tempat para dewa.

Kakawin: puisi berbahasa Jawa Kuna bermetrum India.

Kandha: narasi dalang tanpa disertai iringan gendhing untuk menceritakan keadaan yang sudah berlalu atau akan terjadi.

Kaputrèn: tempat yang dikhususkan untuk putri raja di dalam istana.

Karawitan: seni dalam instrumen gamelan serta seni suara yang bertangga nada *slendro* dan *pelog*.

Kasambet: istilah untuk menyatakan rangkaian *gendhing* ke *suluk*, atau rangkaian dua *suluk*, dalam pengertian setelah *gendhing suwuk* kemudian dilanjutkan *suluk*, atau setelah *suluk* pertama selesai dilanjutkan *suluk* berikutnya, atau *suluk* ke *pocapan*, atau sebaliknya.

Katampi: istilah untuk menyatakan rangkaian dua *gendhing*, dalam pengertian setelah *gendhing suwuk* langsung dilanjutkan gendhing berikutnya, tanpa *buka* lagi.

Kawah: air ketuban dari orang yang akan melahirkan.

Kena lara luputing pati: dapat merasakan sakit tetapi tidak dapat mati.

Kidang kencana: kijang berwarna keemasan.

Kombangan: nyanyian dalang di dalam iringan *gendhing*.

Kondur ngadhaton: adegan raja kembali ke Kedhaton setelah selesai membicarakan suatu hal dalam *pasewakan*.

Kumara: roh, sukma.

Lagon: salah satu jenis nyanyian dalang untuk menciptakan suasana tenang.

Macapat: puisi Jawa baru yang menggunakan aturan-aturan tertentu, yaitu; *guru gatra* (jumlah baris), *guru wilangan* (jumlah suku kata), dan *guru lagu* (bunyi fonem terakhir dari tiap *gatra*).

Manyura: salah satu nama *pathet* dalam karawitan.

Memayu hayuning bawana: menjaga keselamatan dunia.

Metrum adalah ukuran irama yang ditentukan oleh jumlah dan panjang tekanan suku kata dalam setiap baris.

Muja: mencipta dengan berdoa.

Mungel: berbunyi.

Nem: salah satu nama *pathet* dalam karawitan.

Nyantrik: suatu usaha mencari ilmu dengan berguru kepada orang yang lebih senior dan berpengalaman.

Pakeliran: pertunjukan cerita wayang kulit purwa satu lakon penuh atau sebagian, yang ditampilkan pada kelir berikut rangkaian iringan musik yang menyertainya.

Pakem: pedoman dari seperangkat konvensi-konvensi yang telah dibakukan, dan selanjutnya menjadi norma-norma atau kaidah yang harus dipatuhi.

Pakem balungan: buku pedoman yang berisi garis besar lakon wayang, yang disusun berdasarkan kerangka pokok dari setiap adegan.

Pakem jangkep: Buku pedoman yang berisi lakon wayang secara lengkap.

Paséwakan: tempat pertemuan raja dengan bawahannya untuk membicarakan sesuatu, yang berada di *Sitihinggil*.

Pathet: sistem penggolongan wilayah nada dalam karawitan.

Pèlog: titilaras dalam gamelan yang mempunyai tujuh nada.

Penanggap: kelompok masyarakat atau perorangan yang menghadirkan pertunjukan wayang kulit.

Perang tandang: sebuah adegan perang yang terletak setelah *jejer VI*.

Playon: salah satu bentuk *gendhing*.

Plencung: salah satu bentuk *sulukan*.

Pocapan: dialog antar tokoh wayang dalam pertunjukan wayang kulit.

Punakawan/panakawan: abdi yang mengikuti raja atau satria.

Rep/sirep: permainan tempo irama dengan bunyi instrumen gamelan tertentu.

Ruwatan: suatu upacara ritual yang bertujuan untuk membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpanya.

Sabet: permainan gerak pada wayang kulit.

Sanga: salah satu nama *pathet* dalam karawitan.

Sanggar pamujan: tempat khusus yang digunakan untuk bersemedi.

Sanggit: suatu usaha dalam berkreaitifitas untuk mengolah, merubah atau memberi warna baru, yang diungkapkan melalui medium pertunjukan wayang kulit.

Serat: karya tulis berbahasa Jawa.

Sesaji Haswa Wèdha: upacara persembahan berwujud korban kuda.

Simbul kencana: tanda dari logam emas, pemberian Sinta kepada Anoman dalam lakon *Banjaran Sinta*.

Sinta: tanah yang sudah dibajak.

Siram dèwa sraya: wangsit yang diterima Dasamuka dalam lakon *Banjaran Sinta*, yang diartikan untuk menyucikan diri.

Sléndro: titilaras dalam gamelan yang mempunyai lima nada.

Sukerta: orang dengan ciri-ciri khusus, yang dianggap berada dalam ancaman marabahaya.

Sulukan: nyanyian dalang.

Suwuk: iringan berhenti.

Tancep Kayon: akhir suatu pertunjukan wayang kulit, ditandai dengan wayang *gunungan* ditancapkan ditengah *kelir*, yang diartikan pertunjukan telah selesai.

Tapa lalana: bertapa dengan cara berkelana tanpa arah dan tujuan.

Tayungan: tarian tokoh wayang setelah usai *perang brubuh* (adegan perang setelah *jejer VII*).

Wanda: ekspresi batin dari bentuk raut muka untuk mempertegas karakterisasi tokoh wayang.

Wetah: bentuk *sulukan* yang berpola utuh.

